

KESADARAN LINGKUNGAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

Ibnu Mustopo Jati¹, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Kota Jakarta Timur, Indonesia

Email: ibnumustopojati@gmail.com, desysafitri@unj.ac.id dan Sujarwo-fis@unj.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Kesadaran Lingkungan, Ibu Rumah Tangga, Sampah Rumah Tangga, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian dilakukan di Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri yang berlokasi di Jl. Kompleks Angkasa Pura Blok PQRS RT.14/RW.06, Kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran, Kota Jakarta Pusat. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket), observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data deskriptif digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan pada penelitian ini dengan subjek penelitiannya adalah peserta bank sampah yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53% ibu rumah tangga memiliki kesadaran lingkungan sedang dalam mengelola sampah rumah tangga, sedangkan 47% memiliki kesadaran lingkungan tinggi. Ibu rumah tangga telah memiliki kepercayaan/nilai umum dalam menyadari urgensi masalah lingkungan, memiliki informasi/pengetahuan tentang sampah rumah tangga beserta pengelolaannya, memiliki personal attitudes/sikap individu dalam memandang dan memperlakukan sampah serta lingkungannya, dan menunjukkan perilaku pro-lingkungan melalui perubahan gaya hidup yang ramah lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga telah melaksanakan pengelolaan sampah sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 tahun (2013) tentang Pengelolaan Sampah. Adapun upaya yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga meliputi: 1) menjalankan program-program dengan maksimal, 2) memberikan sosialisasi dan penyuluhan, 2) menyebarluaskan informasi, 3) memberikan edukasi, dan 4) memberikan reward serta punishment.

ABSTRACT

Keywords:

Environmental Awareness, Housewives, Household Waste, Household Waste Management.

The aim of this research is to describe the environmental awareness of housewives in household waste management and efforts to cultivate environmental awareness among housewives in household waste management. The research was conducted at Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri located at Jl. Kompleks Angkasa Pura Blok PQRS RT.14/RW.06, Kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran, Kota Jakarta Pusat. This study utilized a descriptive method with data collection techniques such as questionnaires, observations, interviews, and documentary studies. Descriptive data analysis was employed as the data analysis technique in this study. Purposive sampling was used, with the participants being waste bank members acting as housewives. The research

findings indicate that 53% of housewives have a moderate level of environmental awareness in managing household waste, while 47% have a high level of environmental awareness. The housewives have a general belief in recognizing the urgency of environmental issues, possess information and knowledge about household waste and its management, demonstrate individual attitudes in perceiving and treating waste and their environment, and exhibit pro-environmental behaviors through eco-friendly lifestyle changes. The research also shows that housewives have implemented waste management in accordance with the Regional Regulation of the Special Capital City of Jakarta Number 3 of 2013 concerning Waste Management. The efforts undertaken by Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri in fostering environmental awareness among housewives in household waste management include: 1) implementing programs to their fullest extent, 2) providing socialization and counseling, 3) disseminating information, 4) delivering education, and 5) gives rewards and punishments.

PENDAHULUAN

Keberadaan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia setiap harinya, tidak sebanding dengan penanganan sampah yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Menumpuknya sampah bisa dimulai dari lingkup terkecil seperti sampah rumah tangga hingga lingkup terbesar seperti sampah yang dihasilkan dari produksi berbagai macam industri. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume sampah per hari dan per tahunnya di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, volume sampah mengalami peningkatan yang signifikan, dengan jumlah volume sampah mencapai 88.566,47 ton/hari dan 32.326.761,23 ton/tahun. Meskipun demikian, volume sampah di tahun 2021 mengalami penurunan, yaitu sejumlah 84.669,56 ton/harinya dan 30.904.388,85 ton/tahunnya.

Menurut data grafik komposisi sampah berdasarkan sumber sampah yang dikeluarkan oleh KLHK pada tahun 2022, sebanyak 55,15% merupakan sampah rumah tangga. Kemudian disusul oleh sampah pasar tradisional dengan total sampah yang dihasilkan sebanyak 15,94%, dan perniagaan menghasilkan sampah sebanyak 8,59% sampah. Artinya ketiga sumber sampah tersebut sangat sering dihasilkan, namun yang perlu menjadi perhatian serius adalah sampah rumah tangga yang persentasenya lebih besar dibandingkan sumber sampah lainnya. Kemudian, KLHK juga mencatat bahwa, DKI Jakarta menjadi salah satu penyumbang sampah terbesar di Indonesia pada tahun 2021, setelah provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

DKI Jakarta menjadi salah satu kota yang setiap harinya mengalami peningkatan jumlah volume sampah yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Volume Sampah yang Terangkut per Hari Menurut Jenis Sampah di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2021

Jenis Sampah	Tahun		
	2019	2020	2021
Organik	3.519.14	4.078.28	3.888.19
Anorganik	4.139.86	3.466.79	3.305.20

B3	43.07	42.41	40.44
Jumlah	7.702.07	7.587.49	7.233.82

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta (2022b)

Berdasarkan tabel di atas, sampah yang dihasilkan Kota Jakarta mengalami fluktuasi, artinya tidak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun di tahun 2021, setiap harinya menghasilkan sampah sebanyak 7.233.82 ton. Apabila dilihat secara keseluruhan, jumlah volume sampah pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 4,66% atau 353.67 ton. Kemudian, apabila dilihat secara keseluruhan, jenis sampah di Jakarta didominasi oleh sampah organik dan menjadi penyumbang kontribusi terbesar sampah di Jakarta lalu disusul dengan sampah anorganik serta sampah B3. Berdasarkan tabel di atas, bila dilihat secara keseluruhan volume sampah Jakarta mengalami angka tertinggi di tahun 2019, yakni sebesar 7.702.07 ton/hari.

Menurut BPS Provinsi DKI Jakarta, komposisi sampah di Jakarta pada tahun 2021 mayoritas berasal dari sampah organik sebanyak 53,75% kemudian disusul dengan sampah kertas/karton sebanyak 14,92% dan sampah plastik sebanyak 14,02% (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2022a). Dengan demikian, sampah yang dihasilkan warga Jakarta adalah sampah makanan atau sampah rumah tangga. Peningkatan jumlah volume sampah rumah tangga di Jakarta tidak bisa terlepas dari adanya peningkatan jumlah penduduk serta aktivitas dan mobilitas masyarakat Jakarta yang setiap harinya selalu berkembang. Selain itu, meningkatnya daya beli masyarakat Jakarta terhadap berbagai jenis produk, hasil teknologi, dan kegiatan usaha penunjang ekonomi membuat volume sampah rumah tangga di Jakarta terus meningkat.

Pengelolaan sampah yang tidak benar juga turut menyebabkan sampah rumah tangga setiap harinya terus tertimbun atau menumpuk, sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang ditunjukkan dengan rusak dan tercemarnya lingkungan hidup. Kondisi lingkungan yang rusak akibat sampah umumnya disebabkan oleh perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan di sungai, kali, maupun danau. Alhasil timbunan sampah yang dibuang sembarangan memunculkan bau yang tidak sedap, perubahan warna dan bau air sungai, serta mengakibatkan terjadinya banjir akibat sampah yang menghalangi aliran air di selokan (Rahmadani, 2020, p. 263).

Hal ini sering dijumpai di kota-kota besar seperti DKI Jakarta yang mana setiap harinya masyarakat menghasilkan sampah rumah tangga. Selain itu, perilaku manusia membakar sampah dapat menimbulkan gas beracun yang bisa merusak lapisan ozon serta masalah pernapasan bagi manusia, seperti bronkitis dan asma. Namun, masalah kesehatan bukan hanya pada pernapasan saja, sampah yang tidak dikelola dengan benar dapat menjadi wadah bagi bersarangnya berbagai macam jenis kuman penyakit menular seperti kolera, diare, demam berdarah, tifus, malaria, dan hepatitis A (Sitohang & R, 2022, p. 30). Melihat dari berbagai dampak sampah rumah tangga di atas, maka setiap keluarga harus bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkannya. Namun didalam suatu keluarga, anggota keluarga memiliki peranan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Dalam urusan rumah tangga, ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dan peranan yang

dominan dibandingkan dengan anggota keluarga lain. Tanggung jawab ibu rumah tangga bukan hanya untuk mengatur keuangan keluarga, mendidik anak, maupun mengatur kondisi rumah agar selalu tetap bersih. Tetapi, ibu rumah tangga juga harus bertanggung jawab dengan pengelolaan sampah di rumah.

Menurut Hidayat & Faizal (2020, p. 74), pengelolaan sampah adalah suatu usaha untuk meminimalisir jumlah sampah ataupun mengubah bentuk sampah dengan berbagai macam cara untuk bisa bermanfaat bagi manusia. Akan tetapi, pengelolaan sampah yang ibu rumah tangga lakukan di rumah umumnya, hanya dilakukan sampai pada tahap penyimpanan sementara dan kemudian menyerahkan sampah sepenuhnya kepada petugas sampah. Sehingga bisa dikatakan bahwa, ibu rumah tangga belum sepenuhnya memperhatikan pengelolaan sampah rumah tangga di rumah dengan benar. Ibu rumah tangga memandang bahwa melakukan pengelolaan sampah adalah hal yang tidak praktis dan lama, sehingga seringkali ditemukan ibu rumah tangga mencampurkan berbagai jenis sampah yang berbeda didalam satu wadah yang sama. Tidak hanya itu, banyak ditemukan juga perilaku ibu rumah tangga yang secara sengaja membuang sampah sembarangan ataupun membakarnya. Menurut Rahmi & Ernawati (2021, p. 4), penyebab ibu rumah tangga memiliki perilaku demikian lantaran kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, kebiasaan sejak turun temurun, dan pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Kondisi demikian menunjukkan bahwa tidak adanya kesadaran lingkungan pada diri ibu rumah tangga.

Kesadaran merupakan bagian dari sikap atau perilaku, sehingga agar perilaku buruk yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dapat berkurang, maka menumbuhkan kesadaran lingkungan sangatlah penting untuk dilakukan terutama dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai sampah rumah tangga, maka kesadaran lingkungan seseorang dapat tumbuh dan berkembang (Khoiriyah, 2021, p. 19). Salah satu solusi alternatif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat terutama ibu rumah tangga adalah melalui kegiatan bank sampah. Menurut Asteria & Herdiansyah (2022, p. 3), bank sampah suatu program dalam pengelolaan lingkungan yang berbasiskan pada masyarakat yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan agar masyarakat bisa terdorong untuk berpartisipasi dalam mengelola lingkungan di komunitasnya. Dengan kata lain, bank sampah merupakan salah satu rekayasa sosial yang tujuannya untuk mengajak masyarakat agar melakukan pemilahan sampah serta sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga secara benar.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, sebelum adanya Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri kondisi wilayah di RT.14, RW.06 Kelurahan Kebon Kosong Jakarta Pusat sangatlah mengkhawatirkan. Kondisi lingkungan sekitar sangatlah kumuh, bau, dan kotor, sehingga ketika terjadinya banjir sampah-sampah yang dibuang di bak sampah (tempat pembuangan sampah sementara) berserakan kemana-mana. Kemudian, masyarakat RT.14, RW.06 Kelurahan Kebon Kosong Jakarta Pusat khususnya ibu rumah tangga juga belum memiliki kesadaran lingkungan

yang baik. Hal itu ditunjukkan dari sikap abainya ibu rumah tangga terhadap permasalahan sampah, sehingga ibu rumah tangga menganggap bahwa melakukan pengelolaan sampah rumah tangga bukanlah hal yang penting. Tidak hanya itu, ibu rumah tangga di wilayah RT.14 belum mengetahui dan memahami dengan baik perbedaan antara jenis sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering) serta belum mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan benar. Kemudian, ibu rumah tangga ditemukan sering kali melakukan kegiatan membakar sampah dan membuangnya secara sembarangan. Akibatnya wilayah RT.14, RW.09 Kelurahan Kebon Kosong Jakarta Pusat sering kali terendam banjir.

Pasca adanya Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri yang berdiri pada tahun 2013, paradigma masyarakat terutama ibu rumah tangga mengenai sampah rumah tangga mulai berubah. Menurut Ibu Esti Sumarwati selaku Ketua Bank Sampah & Komposting Hijau Selaras Mandiri, setelah adanya Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri menjadikan masyarakat khususnya ibu rumah tangga memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Saat ini, ibu rumah tangga sudah memiliki pandangan bahwa masalah lingkungan mengenai sampah harus segera di atasi. Hal itu ditunjukkan dari cukup banyaknya ibu rumah tangga yang sudah mengetahui perbedaan jenis sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering) serta mengetahui tentang dampak sampah rumah tangga apabila tidak dikelola dengan benar. Selain itu, ibu rumah tangga menjadi lebih peduli dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, hal itu terlihat dari aksi nyata yang dilakukan ibu rumah tangga dengan memberikan teguran kepada setiap orang yang membakar sampah dan membuangnya secara sembarangan serta melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dari rumah. Dengan demikian, ibu rumah tangga sudah memiliki pemikiran (mindset) bahwa sampah rumah tangga bukanlah sesuatu yang menjijikan, melainkan sesuatu yang bisa menghasilkan keuntungan ekonomi melalui pengelolaan sampah rumah tangga di bank sampah.

Menurut Ical & Mane (2022, p. 88), Kesadaran lingkungan merupakan perwujudan nyata akan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang mengenai urgensi lingkungan dengan mengajak orang lain untuk berkomitmen dan berperilaku positif dalam berusaha untuk meminimalkan kerusakan lingkungan serta melindungi lingkungan dengan cara berperilaku pro lingkungan. Kegiatan pro lingkungan ditunjukkan dari keikutsertaan seseorang dalam aksi atau program lingkungan, mendaur ulang atau mengolah sampah, dan konsumsi ramah lingkungan. Dengan kata lain, kesadaran lingkungan menjadikan seseorang memiliki perilaku yang bijaksana dalam memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Untuk bisa mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah, sebab untuk menyadarkan seseorang agar berperilaku pro atau ramah lingkungan memerlukan waktu yang begitu lama. Hal demikian yang terjadi pada Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri, dimana di awal-awal periode pendirian bank sampah, untuk menyadarkan masyarakat terutama ibu rumah tangga di wilayah RT.14, RW.06 agar mau melakukan pengelolaan sampah dengan benar memerlukan waktu yang tidak singkat, yakni sekitar 2-3 tahun lamanya. Meskipun saat ini kesadaran lingkungan ibu rumah tangga di wilayah RT.14, RW.06

yang mengikuti bank sampah sudah baik, namun untuk mengetahui sejauh mana kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan, dan 2) untuk mendeskripsikan upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

METODE

Penelitian dilakukan di tempat Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri yang berlokasi di Jalan Kompleks Angkasa Pura Blok PQRS RT.14/RW.06, Kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner (angket), observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Menurut Sudaryono (2019, p. 88), penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu fakta, objek, fenomena ataupun subjek secara sistematis dan apa adanya tanpa perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Fenomena-fenomena dideskripsikan dan diselidiki dapat secara alamiah maupun fenomena non alamiah atau buatan manusia, aktivitas, karakteristik, perubahan, sikap, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Populasi menurut Sugiyono (2019, p. 80) adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang mana memiliki karakteristik tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis serta membuat suatu kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bisa mendeskripsikan aktivitas dan sikap terkait kesadaran lingkungan ibu rumah tangga sebagai peserta bank sampah Hijau Selaras Mandiri dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta bank sampah Hijau Selaras Mandiri di RT.14/RW.06, Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat yang terdiri dari pengurus dan nasabah bank sampah yang berjumlah sebanyak 217 orang. Pada penelitian ini, peneliti hanya memilih sebagian dari populasi yang nantinya dijadikan sebagai sampel. Penentuan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria spesifik, yakni peserta aktif Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri yang sekaligus sebagai pengurus dan nasabah bank sampah yang berperan sebagai ibu rumah tangga serta sudah bergabung dalam bank sampah selama lebih dari tiga tahun sejak Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri berdiri. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 70 orang yang akan menjadi responden dalam penelitian ini. Menurut Arikunto dalam Suryati & Antoni (2018, pp. 114–115), apabila jumlah subjek kurang dari 100, seyogyanya diambil semua, namun sebaliknya apabila jumlah subjeknya lebih dari 100 orang, maka sampel bisa diambil sebanyak 10%-15% dan 20%-25% atau lebih. Sedangkan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Lingkungan Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Keberadaan Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri membentuk secara baik kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Menurut Neolaka dalam Munawar dkk. (2019: 23), kesadaran lingkungan adalah kondisi dimana tergeraknya jiwa seseorang untuk memahami permasalahan mengenai lingkungan hidup secara mendalam khususnya lingkungan tempat dirinya berada, yang terlihat dari perilaku dan tindakan nyata yang dilakukannya. Penelitian yang dilaksanakan merujuk teori kesadaran lingkungan yang dijelaskan oleh Manuel Jiménez Sánchez dan Regina Lafuente untuk melihat kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Menurut Manuel Jiménez Sánchez dan Regina Lafuente terdapat empat dimensi kesadaran lingkungan, yakni kepercayaan/nilai umum (*affective dimension*), informasi/pengetahuan (*cognitive dimension*), personal attitudes/sikap individu (*dispositional dimension*), dan perilaku pro-lingkungan (*active dimension*) (Sánchez & Lafuente, 2010, pp. 734–738). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebanyak 53% ibu rumah tangga memiliki kesadaran lingkungan sedang dalam mengelola sampah rumah tangga, sedangkan 47% memiliki kesadaran lingkungan tinggi.

Diagram 1 Kesadaran Lingkungan Ibu Rumah Tangga



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2023

Dari hasil data di atas, peneliti menggambarkan bahwa peserta bank sampah yakni ibu rumah tangga sudah berada di tahap memiliki kesadaran akan lingkungannya. Dilihat dari kepercayaan/nilai umum mayoritas responden berada di kategori sedang sebesar 48% dan 39% berada di kategori tinggi, namun terdapat 3% yang menunjukkan kategori sangat tinggi, sedangkan 10% memiliki kategori rendah. Ibu rumah tangga sebagian besar telah memiliki persepsi bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini salah satunya diakibatkan oleh kurang pedulinya masyarakat terhadap sampah rumah tangga yang dihasilkannya. Oleh karena itu, ibu rumah juga turut khawatir apabila lingkungan tempat tinggalnya rusak akibat sampah yang dibiarkan terus menumpuk tanpa diolah. Disisi lain ibu rumah tangga memiliki persepsi bahwa, sampah tidak akan

menimbulkan dampak buruk apabila bisa dikelola dengan baik, sebab sampah pun bisa memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Meskipun demikian, masih ada beberapa ibu rumah tangga yang belum memiliki urgensi yang baik dalam melihat permasalahan lingkungan yang terjadi pada saat ini.

Ibu rumah tangga yang sudah memiliki kepercayaan/nilai umum atau pandangan akan lingkungan dengan baik, mereka juga akan memiliki informasi/pengetahuan yang baik pula tentang isu-isu lingkungan yang ada. Maka dari itu, dilihat dari informasi/pengetahuan, mayoritas responden berada di kategori sedang sebesar 68% dan 26% berkategori tinggi, meskipun sebanyak 3% responden memiliki informasi/pengetahuan yang rendah. Hal ini menggambarkan bahwa, ibu rumah tangga telah memiliki pengetahuan yang baik tentang sampah rumah tangga, yang terlihat dari pengetahuannya untuk membedakan jenis sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering). Sebelum adanya Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri, masyarakat di RT.14/RW.06 tidak bisa membedakan jenis sampah rumah tangga organik (basah) dan sampah anorganik (kering). Selain itu, ibu rumah tangga mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan benar. Dan sejak ikut terlibat bank sampah, ibu rumah tangga bisa melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan benar secara mandiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa menunjukkan kesadaran lingkungan melalui pengetahuan yang diperolehnya dan tercermin pada sikap ataupun perilaku yang dilakukannya. Dilihat dari personal attitudes/ sikap individu ini, sebagian besar responden berkategori sedang yaitu sebesar 70% dan berkategori rendah sebesar 30%. Dari hasil data kuesioner penelitian ini bisa menggambarkan bahwa, ibu rumah tangga memiliki respon yang cukup baik dalam melihat dan memperlakukan sampah serta lingkungannya, dan menunjukkan perilaku pro-lingkungan melalui perubahan gaya hidup yang ramah lingkungan. Sebagian besar ibu rumah tangga memiliki sikap dalam mendukung program kerja bank sampah dan memperhatikan sampah rumah tangga beserta pengelolaannya yang benar sesuai dengan prosedur. Namun, sebagian lagi sikap yang ditunjukkan abai dalam memperhatikan sampah rumah tangga dan pengelolaannya serta kurang dalam mendukung program kerja bank sampah. Oleh karena itu, partisipasi aktif ibu rumah tangga dalam berbagai kegiatan lingkungan, terutama dalam program kerja bank sampah sangatlah penting dan diperlukan guna menumbuhkan rasa empati terhadap kesadaran lingkungan ibu rumah tangga.

Seseorang yang telah memiliki sikap peduli lingkungan, nantinya akan merubah segala tindakan atau gaya hidupnya untuk mendukung lingkungan, yang tercermin dalam keterlibatannya mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung lingkungan. Hal ini disebut dengan perilaku pro-lingkungan dan merupakan tingkat kesadaran lingkungan yang tertinggi. Dilihat dari perilaku pro-lingkungan, peserta Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri memiliki kategori tinggi sebesar 64% dan 36% berkategori sedang. Berdasarkan data penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang telah lama tergabung menjadi pengurus ataupun nasabah bank sampah memiliki perilaku pro-lingkungan yang sangat baik, yang ditunjukkan pada

keikutsertaannya dalam gerakan mengkampanyekan lingkungan melalui media sosial maupun melalui media lisan. Bentuk kampanye yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah dengan menyebarkan informasi tentang sampah rumah tangga dan cara mengelolanya yang benar serta mengajak orang lain untuk ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah. Selain itu, ibu rumah tangga juga terlibat aktif dalam kegiatan program-program yang dijalankan oleh bank sampah. Namun, perubahan gaya hidup yang mencolok pada diri ibu rumah tangga terlihat pada perilaku dalam mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, menggunakan produk atau kemasan yang masih layak pakai dan dari hasil olah sampah rumah tangga, serta menghentikan kebiasaan lama membakar dan membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan keempat dimensi tersebut, apabila diperhatikan dengan seksama, dimensi perilaku pro-lingkungan memiliki nilai kategorisasi yang lebih baik dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal itu mengindikasikan bahwa, ibu rumah tangga secara sadar telah merubah perilakunya atau gaya hidupnya menjadi ramah lingkungan. Perubahan gaya hidup bukanlah sesuatu yang mudah, sebab untuk bisa sampai pada titik ini diperlukan waktu bertahun-tahun untuk menjadikan dirinya terbiasa untuk mengelola sampah rumah tangga serta menjaga lingkungan. Selain itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik akan lingkungan, sehingga bisa dikatakan ibu rumah tangga telah sadar secara jiwa dan raganya untuk menjaga lingkungan dari ancaman berbahaya seperti sampah.

Perilaku yang ditunjukkan ibu rumah tangga dalam melindungi lingkungan, terlihat pula pada keikutsertaan mereka dalam Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 tahun (2013) tentang Pengelolaan Sampah, pada pasal 23. Dalam peraturan daerah tersebut, ibu rumah tangga telah melaksanakan teknik operasional pengelolaan sampah dengan benar, meskipun pengelolaan sampah yang dilakukan baru pada lingkup RW. Menurut peraturan tersebut, aktivitas dalam menangani sampah diantaranya adalah: 1) pemilahan sampah, 2) pengumpulan sampah, 3) pengangkutan sampah, 4) pengolahan sampah, dan 5) pemrosesan akhir sampah. Pada pemilahan sampah, sebanyak 70% ibu rumah tangga memiliki kategori tinggi, kemudian sebanyak 27% memiliki kategori sedang, dan sebanyak 3% memiliki kategori sangat tinggi. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa, ibu rumah tangga bisa dikatakan sudah mengetahui dan memahami jenis-jenis sampah rumah tangga yang dihasilkannya di rumah. Selain itu, ibu rumah tangga selalu memisahkan sampahnya berdasarkan pada jenisnya, yakni sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering), bahkan di rumahnya sudah menyediakan tempat sampah yang berbeda jenisnya.

Selanjutnya pada pengumpulan sampah, sebagian besar ibu rumah tangga memiliki kategori sedang sebanyak 73% dan 27%nya memiliki kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, ibu rumah tangga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik dalam hal pengumpulan sampah, meskipun sebagian kecil ibu rumah tangga kurang. Hal demikian

bisa terjadi mengingat ada kesibukan lain yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di rumah, sehingga perlu meluangkan waktu dan tenaga untuk mengumpulkan sampah. Meskipun begitu, ibu rumah tangga memiliki kepedulian akan lingkungan. Bentuk kepedulian itu terlihat dari cara mereka berusaha meluangkan waktu dan tenaganya untuk bisa mengumpulkan sampah rumah tangga di bank sampah sesuai dengan jadwal pengumpulannya. Lalu, pada pengangkutan sampah, ibu rumah tangga yang telah bergabung lama dengan bank sampah memiliki kategori tinggi sebesar 87% dan 13%nya memiliki kategori sangat tinggi. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam pengangkutan sampah. Ibu rumah tangga secara langsung terlibat dalam pengangkutan sampah di bank sampah. Keterlibatan itu terlihat dari cara ibu rumah tangga secara rutin mengangkut sampah ke bank sampah dan menggunakan wadah terpisah untuk mengangkutnya. Meskipun adakalanya ibu rumah tangga menggunakan jasa pelayanan pengangkutan dari RT untuk diangkut ke bank sampah, tetapi ibu rumah tangga juga menggunakan wadah secara terpisah ketika sampahnya diangkut oleh orang lain.

Selain telah melaksanakan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah, ibu rumah tangga telah melaksanakan pengolahan sampah. Dari hasil penelitian yang didapatkan, sebanyak 57% ibu rumah tangga memiliki kategori sedang, 33% memiliki kategori tinggi, dan 10% ibu rumah tangga memiliki kategori rendah. Dari hasil data tersebut bisa disimpulkan bahwasannya ibu rumah tangga telah mengetahui dan memahami dengan baik mengenai pengolahan sampah rumah tangga. Ibu rumah tangga mengetahui bahwa sampah bisa menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual, oleh karena itu banyak ibu rumah tangga yang tertarik untuk ikut dalam kegiatan bank sampah, meskipun tidak semua ibu rumah tangga mau terlibat aktif dalam kegiatan pengolahan sampah di bank sampah. Ibu rumah tangga yang mau terlibat dalam kegiatan pengolahan sampah adalah mereka yang memiliki waktu senggang dan pernah mengikuti pelatihan pengolahan sampah dari bank sampah. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa, ibu rumah tangga melakukan pengolahan sampah dengan cara memanfaatkan kembali barang yang masih layak untuk dipakai dan mendaur ulang sampah menjadi aneka kerajinan tangan dari sampah, seperti tas dari bungkus kopi, tempat tisu dari koran bekas, kursi dari botol plastik dan ban bekas, hingga nampan. Dari hasil kerajinan tersebut memberikan pendapatan tambahan bagi ibu rumah tangga.

Pada pelaksanaan yang terakhir yaitu pemrosesan akhir sampah, ibu rumah tangga ibu rumah tangga tidak melakukan pemrosesan akhir sampah secara langsung, sebab pemrosesan akhir sampah hanya dilakukan oleh bank sampah. Bank sampah melakukan pemrosesan akhir dengan cara menjual sampah rumah tangga berjenis sampah anorganik kepada pengepul. Sedangkan pada sampah organik, pemrosesan akhir yang dilakukan oleh bank sampah adalah dengan cara mengubahnya menjadi pupuk cair dan kompos. Ibu rumah tangga memang tidak secara langsung melakukan pemrosesan akhir sampah, namun tidak sedikit juga ibu rumah tangga yang belajar untuk melakukan pemrosesan akhir sampah menjadi kompos dan pupuk cair di rumahnya.

Terbatasnya ruang di rumah menjadi salah satu hambatan mengapa ibu rumah tangga tidak melakukan pemrosesan akhir sampah di rumah. Berdasarkan data yang diperoleh, sebesar 86% ibu rumah tangga memiliki kategori sangat tinggi dan sebesar 14% memiliki kategori tinggi. Ibu rumah tangga mengetahui bahwa sampah rumah tangga berjenis organik yang diserahkan ke bank sampah bisa diproses akhir menjadi kompos maupun pupuk cair, sedangkan sampah anorganik diproses akhir dengan cara menjualnya kepada pengepul. Dari pemrosesan akhir yang dilakukan oleh bank sampah, ibu rumah tangga menjadi tahu manfaat dalam melakukan pemrosesan akhir, yaitu untuk mengurangi timbunan sampah di TPA dan mengatasi terjadinya pencemaran lingkungan.

Upaya Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tumbuhnya kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga tidak terlepas dari peran penting pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri. Peran yang dilakukan oleh pengurus bank sampah diantaranya sebagai berikut:

1. Menjalankan Setiap Program Kerja

Upaya yang pertama dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri adalah dengan menjalankan setiap program kerja dengan maksimal. Program kerja yang dijalankan oleh Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri mengarah kepada bentuk pemberian pelatihan teknis untuk mengajak ibu rumah tangga mau melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Bentuk program pelatihan teknis ini meliputi: 1) program pelatihan 3R, 2) program pelatihan pembuatan kompos dan pupuk cair, serta program pelatihan pengembangan inovasi bank sampah. Selain itu, terdapat pula program lain yang menarik ketertarikan ibu rumah tangga untuk ikut dalam kegiatan bank sampah dan pengelolaan sampah. Program yang dimaksud ialah program konversi sampah menjadi uang, program tabungan emas, dan program simpan pinjam. Setiap program tersebut, dijalankan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan pada diri ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah serta merubah paradigma masyarakat tentang sampah yang sebelumnya menjijikan, bau, dan tidak berguna. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Setyaningrum yang menjelaskan bahwa, adanya bank sampah untuk mengubah paradigma masyarakat tentang sampah serta untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya dalam menjaga lingkungan (Ivakdalam & Far, 2022: 171–172).

2. Pemberian Sosialisasi dan Penyuluhan

Pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri telah mengupayakan agar kesadaran lingkungan ibu rumah tangga tumbuh melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan termasuk ke dalam komunikasi lingkungan. Menurut Arkansyah. dkk (2021: 39), komunikasi lingkungan adalah media praktis dan membangun untuk menyampaikan informasi serta pemahaman kepada masyarakat mengenai lingkungan, baik melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, edukasi, maupun media massa.

Dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri, terdapat komunikasi interpersonal antara nasabah dan pengurus bank sampah. Hal itu dibuktikan dari adanya kegiatan pertemuan secara langsung antara pengurus bank sampah dengan ibu rumah tangga. Biasanya sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri kegiatan arisan warga, pengadaan program pelatihan teknis, maupun door to door ketika ada penarikan iuran warga. Dari kegiatan-kegiatan tersebut pengurus bank sampah menyampaikan seputar informasi mengenai permasalahan lingkungan akibat sampah dan pengelolaan sampah rumah tangga. Tidak hanya itu, dari sosialisasi ini juga pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri dapat memberikan himbauan-himbauan untuk selalu menjaga kondisi lingkungan.

Komunikasi interpersonal juga terjadi pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus bank sampah. Penyuluhan yang dilakukan bukan hanya berasal dari bank sampah saja, namun adapula keterlibatan pihak dari luar bank sampah, seperti kampus, dinas lingkungan hidup, kelompok PKK, ataupun komunitas lingkungan. Dari kegiatan penyuluhan ini, ibu rumah tangga diberikan pengetahuan dan informasi baru tentang bank sampah dan informasi seputar cara melakukan pengelolaan sampah rumah tangga sesuai dengan prosedur yang tepat. Melalui kegiatan penyuluhan, banyak ibu rumah tangga yang mulai tersadar dan merubah pola pikirnya tentang sampah serta mengubah pola perilaku yang tidak ramah lingkungan. Menurut Angga, terdapat dua fungsi utama dalam komunikasi lingkungan, yakni fungsi strategis dan fungsi teknis (Susanti & Rachmawati, 2018: 190). Pada fungsi strategis, untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan pada setiap individu masyarakat bisa dilakukan melalui penyelenggaraan kampanye-kampanye sosial yang berhubungan dengan lingkungan. Selain itu, bisa dengan melalui kegiatan penyuluhan/ edukasi kepada masyarakat, dan memperkuat hubungan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pembuatan kebijakan pro lingkungan melalui upaya advokasi. Sedangkan pada fungsi teknis, menumbuhkan kesadaran lingkungan bisa melalui publikasi atau penyebarluasan informasi lingkungan dengan menggunakan berbagai media, seperti media sosial, liputan media massa, media cetak, publikasi ilmiah, dan tulisan melalui situs web. Dengan kata lain, pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri telah menjalankan fungsi utama dalam komunikasi lingkungan, yakni fungsi strategis.

3. Penyebarluasan Informasi

Komunikasi lingkungan perlu dilakukan untuk penyebarluasan informasi, karena ada dua fungsi utama komunikasi lingkungan, yakni fungsi strategis dan fungsi teknis. Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri telah menjalankan fungsi teknis dalam komunikasi lain, yakni penyebarluasan informasi melalui media cetak dan digital. Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri menggunakan media cetak seperti spanduk, pamflet, brosur, dan surat edaran yang dikeluarkan dari RT/RW. Sedangkan penggunaan media digitalnya adalah dengan media Group Whatsapp, Facebook, Youtube, Email, Twitter, Televisi, maupun Instagram.

Kedua media tersebut sama-sama pernah digunakan oleh pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri dalam menyebarluaskan informasi seputar kegiatan lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta mempromosikan kegiatan bank sampah. Akan tetapi, lambat laun penggunaan media cetak mulai ditinggalkan dan mulai beralih menggunakan media digital yang bisa menyebarluaskan informasi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri merasa komunikasi interpersonal secara langsung merupakan cara yang lebih mudah dan efektif untuk mengajarkan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan melalui lisan, ibu rumah tangga bisa langsung praktek dengan melihat contoh secara langsung bagaimana melakukan pengelolaan sampah dengan benar.

4. Pemberian Edukasi

Pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri secara rutin memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga setiap kegiatan arisan warga. Edukasi yang diberikan berupa memperkenalkan dan mengidentifikasi jenis-jenis sampah, mengajarkan kepada ibu-ibu untuk memilah sampah, dan memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga untuk mengolah sampah anorganik menjadi kerajinan tangan. Berkat pemberian edukasi secara langsung dan aktif oleh pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri, secara sadar ibu rumah tangga bisa membedakan jenis-jenis sampah rumah tangga dan jenis sampah yang bisa didaur ulang maupun diperjual belikan kembali. Didalam pemberian edukasi, terdapat rangkaian pelatihan yang nantinya diberikan kepada ibu rumah tangga. Pihak pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri rutin dalam memberikan pelatihan kepada ibu rumah tangga meskipun secara berkala.

Pemberian pelatihan ditujukan agar ibu rumah tangga bisa memiliki pengetahuan dan skill yang baik dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan 3R, pelatihan pembuatan kompos dan pupuk cair, serta pelatihan mengembangkan inovasi bank sampah (seni kerajinan tangan). Selain menjadi bagian dari komunikasi lingkungan, edukasi juga termasuk dalam bagian pendidikan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutiani (2017, p. 49) bahwa pendidikan lingkungan sebagai sarana untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan dan sebagai sarana untuk mencari solusi dalam mengurangi kerusakan lingkungan ataupun meningkatkan keseimbangan alam melalui proses pendidikan. Dari diberikannya edukasi, banyak ibu rumah tangga yang mulai memiliki kesadaran yang bisa dilihat dari berubahnya perilaku atau gaya hidup yang ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, menggunakan produk atau kemasan yang masih layak pakai dan dari hasil olah sampah rumah tangga, serta menghentikan kebiasaan lama membakar dan membuang sampah sembarangan.

5. Pemberian Reward dan Punishment

Menurut pendapat Coyle dalam Munawar. dkk (2019, p. 26), program yang berkaitan dengan lingkungan menjadi lebih efektif apabila dibuat dengan sistem pemberian reward (apresiasi) dan punishment (hukuman) agar menjadikan individu mematuhi program yang

diterapkan. Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri merupakan salah satu program lingkungan yang dibentuk oleh masyarakat untuk menjadi sarana dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Sebagai program sosial yang bergerak di bidang lingkungan, Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri berhasil dalam menerapkan sistem reward (apresiasi), meskipun disisi lain Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri tidak memiliki sistem punishment yang tegas dan mengikat bagi pelanggar. Meskipun demikian, secara sadar dan merasa bertanggung jawab, pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri memberikan teguran atau himbauan kepada setiap orang yang membakar dan membuang sampah sembarangan serta mengingatkan ibu rumah tangga yang sudah lama tidak menyeter sampah di bank sampah.

Untuk pemberian reward sendiri, pengurus bank sampah juga memberikan reward atau hadiah bagi nasabah yang rajin menabung dan menyeterkan sampahnya ke bank sampah. Reward yang diberikan berupa uang dan barang seperti tas, tumbler, kipas angin, masker, serta barang barang kerajinan. Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri tidak memberikan hadiah kepada nasabah secara langsung dari dana kas melainkan melalui mitra bank sampah seperti Pegadaian. Adanya pemberian reward tentu sangat diapresiasi oleh ibu rumah tangga, mereka akan semakin semangat dan giat serta mengajak orang lain untuk ikut bergabung dalam bank sampah. Dengan kata lain, pemberian reward dapat menjadi pendorong bagi ibu rumah tangga untuk mau melakukan pengelolaan sampah rumah tangga serta menumbuhkan kepeduliannya terhadap kondisi lingkungan hidup. Meskipun pada kenyataannya, pemberian reward ini sudah tidak lagi berjalan lantaran pandemi Covid-19 kemarin.

Dari upaya-upaya yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa program bank sampah bukan hanya dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan pada diri ibu rumah tangga, namun disisi lain program bank sampah juga memberikan ilmu pengetahuan baru bagi ibu rumah tangga terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Kemudian, berkat adanya bank sampah ibu rumah tangga menjadi memiliki perilaku dan gaya hidup yang ramah lingkungan dan peduli dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Disamping itu, peran komunikasi lingkungan dan pendidikan lingkungan tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab keduanya menjadi pendorong tergeraknya hati seseorang untuk memiliki kesadaran lingkungan. Tanpa keduanya, akan sulit untuk melihat seseorang mengalami perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku yang peduli akan lingkungan.

KESIMPULAN

Ibu rumah tangga yang sudah lama bergabung dalam kegiatan bank sampah memiliki kesadaran lingkungan berada pada kategori sedang sebesar 53% dan kategori tinggi sebesar 47%. Kesadaran lingkungan tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran dimensi kesadaran lingkungan yang menunjukkan bahwa, ibu rumah tangga telah memiliki kepercayaan/ nilai umum dalam melihat urgensi masalah lingkungan. Kemudian ibu rumah tangga telah memiliki informasi/pengetahuan yang berada pada tahap memiliki pengetahuan yang baik tentang sampah

rumah tangga beserta pengelolaannya. Lalu, dilihat dari personal attitudes/sikap individu, ibu rumah tangga juga memiliki respon yang cukup baik dalam melihat dan memperlakukan sampah serta lingkungannya. Sedangkan dilihat dari perilaku pro-lingkungan, ibu rumah tangga menunjukkan adanya perubahan gaya hidup yang ramah lingkungan.

Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, ibu rumah tangga telah melaksanakan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 tahun (2013) tentang Pengelolaan Sampah, yang meliputi pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pemrosesan akhir sampah. Adapun cara yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yaitu: 1) menjalankan program-program dengan maksimal, 2) memberikan sosialisasi dan penyuluhan, 2) menyebarluaskan informasi, 3) memberikan edukasi, dan 4) memberikan reward serta punishment.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diberikan, maka saran dalam penelitian ini adalah pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri dapat berkolaborasi dengan pengurus RT, RW, atau pemerintah kelurahan untuk menambah jumlah sumber daya manusia sehingga program bank sampah dapat berjalan dengan lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat. Selain itu, pengurus Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri dapat menghidupkan kembali reward yang sebelumnya pernah dilakukan pada masa sebelum Covid-19 kepada para nasabah bank sampah guna meningkatkan motivasi dan ketertarikan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. Desy Safitri, M.Si. dan Bapak Sujarwo, M.Pd. sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini, atas segala bimbingan, masukan, serta saran berharga yang diberikan. Terima kasih kepada pihak Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri atas izin yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih kepada para responden ibu rumah tangga Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk mengisi kuesioner dan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Herdiansyah, H. (2022). The Role of Women in Managing Waste Banks and Supporting Waste Management in Local Communities. *Community Development Journal*, 57(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa025>
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2022a). *Persentase Komposisi Sampah di Provinsi DKI Jakarta 2017-2021*.

- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2022b). *Volume Sampah yang Terangkut per Hari Menurut Jenis Sampah di Provinsi DKI Jakarta (Ton)*.
- Hidayat, E., & Faizal, L. (2020). Strategi Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah di Era Otonomi Daerah. *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/asas.v12i2.8277>
- Ical, I., & Mane, A. (2022). Kesadaran Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Nirwana Kota Baubau. *Jurnal Green Growth and Manajemen Lingkungan*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jgg.v11i2.26419>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*.
- Khoiriyah, H. (2021). Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijc.v10i1.30587>
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Mutiani. (2017). IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/sd.v4i1.5718>
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (2013). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah*.
- Rahmadani, F. A. (2020). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Pengelolaan Bank Sampah. *Comm-Edu: Community Education Journal*, 3(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3482>
- Rahmi, N., & Ernawati. (2021). Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jambura Geo Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34312/jgej.v2i1.7153>
- Sánchez, M. J., & Lafuente, R. (2010). Defining and Measuring Environmental Consciousness. *Revista Internacional de Sociologia*, 68(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.3989/ris.2008.11.03>
- Sitohang, T. R., & R, M. M. S. (2022). Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah. *Al-Asalmiya Nursing: Journal of Nursing Sciences*, 11(1).
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Cetakan 2). PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryati, & Antoni, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan 2016. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2).



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License